

JEJAK LITERASI DIGITAL DALAM HADIH MAJA MASYARAKAT ACEH

DIGITAL LITERATION TRACES IN ACEH COMMUNITY EMPLOYERS

Rahmat

Peneliti Ahli Muda

Balai Bahasa Aceh, UPT Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemdikbud

Jalan P. Nyak Makam 21, Lampineung Banda Aceh

rahmat_zainunabd@yahoo.com

Abstrak: Internet telah merambah ke dalam semua lini interaksi sosial kehidupan manusia. Siapa saja dapat mengumbar gagasan, pemikiran hingga unek-unek kejengkelan di ruang publik maya itu. Permasalahannya, sudahkah mewabahnya keterbukaan layanan internet itu dibarengi dengan kemampuan berliterasi digital yang bijak, santun, dan bermartabat? Adakah filter konvensional warisan budaya leluhur kita sebagai patron berpijak agar interaksi di dunia siber itu tidak salah arah bahkan salah kaprah? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang hendak dijawab dalam kajian ini. Bagaimana hadih-hadih maja masyarakat Aceh menjadi salah satu alternatif referensi filter konvensional. Di dalamnya memuat miniatur tata cara berpikir dan bertindak dalam menyikapi permasalahan kehidupan, termasuk interaksi sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan mengumpulkan dan mengklasifikasikan hadih maja masyarakat Aceh yang memiliki relevansi dengan konsep berliterasi digital. Metode deskriptif kualitatif dipilih mengingat data yang ada dideskripsikan dan dibahas tuntas. Buku kumpulan hadih maja Aceh yang disusun oleh Hasjim, M.K., dkk., (1977) dijadikan referensi penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dari tiga komponen literasi digital (Kaeophanuek, dkk.), 33 data hadih maja Aceh membicarakan kemampuan dan keahlian berinformasi (*information skills*), 6 data hadih maja Aceh berkaitan dengan kemampuan dan keahlian dalam menggunakan perangkat digital (*skills in digital tools usage*), dan sebanyak 5 data hadih maja Aceh yang menyinggung mengenai kemampuan dan keahlian dalam mentransformasi informasi digital (*skills in digital transformation*). Data ini menunjukkan bahwasanya kemampuan mencari, menggali, hingga menganalisis informasi yang menyebar di dunia internet itu menjadi kemampuan mendasar yang harus dipertimbangkan, di samping kemampuan memanfaatkan fasilitas perangkatnya dan kemampuan mentransformasikan informasi yang diperoleh dengan cara-cara bertanggungjawab.

Kata kunci: literasi digital, hadih maja, masyarakat Aceh

Abstract: The internet has entered all lines of human life. Anyone can give ideas, thoughts, even aggravation in the virtual public space. The problem; is the openness of internet services accompanied by the ability of digital literacy? Is there a conventional filter of our ancestral cultural heritage as a reference for the interaction in the cyber world? These questions will be answered in this study. How do the proverbs of the Acehnese become one of the conventional filters the interaction in the cyber world. This study aims to collect and classify the proverbs of the Acehnese that have relevance to the concept of digital literacy. The qualitative descriptive method is chosen because the existing data is described and discussed thoroughly. The book collection of Acehnese proverb compiled by Hasjim, M.K., et al. (1977) was used as the reference. The results showed that from the three components of digital literacy (Kaeophanuek, et al.), 33 Aceh proverb data discussed about information skills, 6 data related to the skills in digital tools usage, and 5 other data allude to the skills in digital transformation. The data show that the ability to search, explore, and analyze information (*information skills*) in the internet becomes a fundamental capability that must be considered, besides the ability to use the device's facilities and the ability to transform the information.

Keywords: digital literacy, proverbs, Acehnese society

1. PENDAHULUAN

Dalam fase revolusi industri 4.0 dewasa ini, saat *Internet of Things (IoT)* sudah merambah di berbagai lini kehidupan sosial masyarakat, ditopang semakin masif tersedianya layanan internet di Indonesia, tuntutan untuk menguasai literasi digital menjadi sangat urgen. Peningkatan kemampuan literasi digital tersebut mutlak diperlukan untuk melawan derasnya informasi palsu dan berita bohong yang berseliweran di dunia maya itu.

Sayangnya, perluasan koneksi internet yang begitu masif itu tampaknya belum berbanding sejajar dengan kesadaran optimal para pengguna dunia maya untuk konsisten hanya memanfaatkan milyaran informasi yang bermutu saja bagi pengembangan dunia mereka, apapun profesinya. Ironisnya, masyarakat terkesan terjerembab ke dalam lautan informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan justru menyesatkan. Bahkan, mereka teralihkan fokusnya pada notifikasi-notifikasi yang mengganggu produktivitas kinerja.

Fenomena di atas menjadi catatan merah bagi membaiknya layanan internet di negara kita. Faktanya memang demikian, hasil survei terbaru *The Centre for International Governance Innovation (CIGI)* yang dirilis Februari 2019 lalu disebutkan bahwa sebanyak 85% pengguna internet di Indonesia percaya dengan kebenaran informasi di dunia maya—terutama di jejaring media sosial, seperti whatsapps, twitter, facebook, dsb—tanpa pengecekan ulang lebih dulu. Ini yang menyebabkan kebohongan menjadi mudah disebarkan oleh pengirim dan para penerimanya.

Oleh karena itu, pemahaman konsep literasi digital yang kompleks bagi masyarakat kita sangat mendesak diperlukan. Dari pelbagai literatur, literasi digital dapat dimaknai sebagai

kompetensi yang semata-mata bukan hanya kemampuan penggunaan teknologi, tapi juga meliputi kemampuan menganalisis, berpikir kritis, dan memfilter informasi yang didapatkan.

2. FILTER KONVENSIONAL

Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy* (1997), literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer.

Lebih jauh Riswanto (2013) menjabarkan bahwasanya terdapat tiga konteks dalam pendekatan literasi digital, yaitu konteks proteksi, pendekatan instrumentalis, dan pendekatan pemberdayaan. *Pertama*, konteks proteksi yang memandang bahwa pengguna internet (*users*), terutama anak-anak dan remaja rentan terpapar konten negatif sehingga ruang daring harus diproteksi sedemikian rupa untuk mengontrol arus informasi dan penggunaan internet agar tidak menyimpang dari aturan. *Kedua*, pendekatan instrumentalis. Pandangan ini menekankan pada penguasaan kemampuan teknis dalam menjelajah ranah maya, dan *ketiga*, pendekatan pemberdayaan yang memandang bahwa internet adalah lapak untuk memberdayakan penggunaannya sesuai kebutuhan masing-masing.

Dari pendapat Gilster dan Riswanto di atas dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa praktis, masyarakat sendiri harus *literate*. Tidak hanya dalam

pengertian kritis dalam melihat pesan media, tapi secara aktif mampu mencari dan memilah pesan komunikasi untuk digunakan bagi kehidupannya.

Lalu, ada pertanyaan menarik untuk ditelisik, adakah petuah-petuah atau kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam menyikapi permasalahan aktivitas berliterasi digital? Jawabannya tentu memerlukan kajian ilmiah mendalam. Penulis yakin setiap daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai kearifan lokal mengenai hal ini walau barangkali bersifat umum dan sesuai konteks dengan zamannya.

Salah satu kearifan lokal itu adalah hadih maja bagi masyarakat Aceh. Hadih-hadih maja tersebut merupakan miniatur cara berpikir, bertindak, dan bersikap masyarakat Aceh dalam permasalahan kehidupan privasi, sosial, agama, bahkan hingga konteks budaya secara global.

Lalu, terkait dengan tulisan ini, terdapat sejumlah hadih maja yang dapat dikatakan sebagai patron masyarakat Aceh dalam berliterasi digital di “eranya”. Penelitian tentang hal ini menjadi daya tarik penulis untuk melihat dan menginventarisasi hadih-hadih maja apa saja yang memiliki relevansi dengan konsep literasi digital yang digadag-gadag pemerintah saat ini.

Selain itu, tulisan ini juga bertujuan mengklasifikasi dan membahasnya berdasarkan tiga komponen literasi digital yang diajukan Kaeophanuek (Kaeophanuek, dkk., 2018).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artinya, data inventarisasi hadih maja masyarakat Aceh yang memiliki relevansi dengan konsep berliterasi digital akan dideskripsikan dan dibahas tuntas. Untuk memperoleh data hadih maja itu, pengumpulan data dilakukan dengan kajian kepustakaan.

Dari penelusuran tersebut, penulis mengambil buku kumpulan hadih maja Aceh yang disusun oleh Hasjim, M.K., dkk., pada tahun 1977 yang memuat 2.400-an buah hadih maja sebagai referensi penelitian ini. Alasannya adalah ketersediaan hadih maja yang dikumpulkan Hasjim, dkk., sangat memadai dan menjadi rujukan utama terkait kajian hadih maja masyarakat Aceh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas hadih-hadih maja Aceh terkait literasi digital, penulis mendeskripsikan tiga komponen literasi digital beserta subbagiannya (Kaeophanuek, dkk., 2018). Tiga komponen itu adalah kemampuan dan keahlian berinformasi (*information skills*), kemampuan dan keahlian dalam menggunakan perangkat digital (*skills in digital tools usage*), dan kemampuan dan keahlian dalam mentransformasi informasi digital (*skills in digital transformation*).

Adapun kemampuan dan keahlian berinformasi, yaitu

1. Mampu berbagi file di internet (*able to share files on the internet*),
2. Selalu memeriksa keakuratan informasi sebelum digunakan (*always examine the accuracy of information before using*),
3. Selalu mengevaluasi data sebelum membagikannya di internet (*always evaluate data before sharing it on the internet*),
4. Mempertimbangkan konsekuensi sebelum memberikan pendapat di media sosial (*consider consequences before giving opinions on social media*),
5. Mengevaluasi keandalan sumber informasi sebelum diterapkan (*evaluate the reliability of information sources before application*),

6. Mampu mendefinisikan kata kunci untuk mencari informasi yang diharapkan (*able to define keyword in order to search for expected information*);
7. Memilih data yang sesuai dalam menyelesaikan suatu masalah (*select appropriate data for solving problems*),
8. Mampu memetakan kerangka petunjuk agar pencarian data lebih efisien (*indicate frameworks in order to make the search more efficient*),
9. Mampu menentukan sumber informasi yang cocok dengan informasi yang diharapkan (*define information sources that match expected information*),
10. Mampu membedakan antara fakta dan opini (*able to distinguish facts and opinions*),
11. Mampu menganalisis dan mensintesis informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber (*able to analyse and synthesise information gathered from various sources*),
12. Mampu mengelompokkan informasi terkait (*able to categorise related information*),
13. Mampu mengintegrasikan pengetahuan untuk menciptakan pengetahuan baru (*able to integrate knowledge in order to create new knowledge*), dan
14. Memahami manajemen informasi dengan menerapkan metadata (*understand information management by applying metadata*).

Komponen literasi digital kedua adalah kemampuan dan keahlian dalam menggunakan perangkat digital yang meliputi

1. Mampu menggunakan media sosial sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang lain (*use social media*

- as the usual medium to communicate with other people*),
2. Selalu menerapkan teknologi dalam aktivitas sehari-hari (*always adapt technology to everyday life*),
3. Mampu memilih media sosial yang optimal untuk berkomunikasi dalam situasi yang beragam (*capable of selecting an optimal social medium to communicate in different situations*),
4. Peduli terhadap privasi orang lain saat berkomunikasi melalui media sosial (*concern about other people's privacy when communicating through social media*),
5. Menyadari kelebihan, kekurangan dan dampak dari penggunaan internet (*aware of the advantages, disadvantages and impact of using the internet*),
6. Memahami etika dalam menggunakan internet dan perundungan (*understand ethics in using the internet and cyber bullying*),
7. Cepat beradaptasi dengan dalam mempelajari teknologi baru (*well-adjusted in learning new technologies*),
8. Cepat menemukan alat dan aplikasi yang mendukung rutinitas aktivitas sehari-hari (*find tools and applications in order to support everyday life*),
9. Sadar akan metode yang digunakan dalam melindungi data pribadi di internet (*aware of the methods used to protect personal data on the internet*),
10. Mampu mengatur data yang dikumpulkan di komputer pribadi (*able to organize collected data on a personal computer*),
11. Mampu belajar sendiri dalam menggunakan program-program di komputer (*able to self-teach in order to use applied programs*),
12. Mampu belajar sendiri dalam mempelajari fungsi khusus dari

- program yang berbeda (*able to self-teach in order to study a special function of different programs*), dan
13. Mampu memperbaiki masalah teknis pada sistem komputer (*able to fix technical problems on a computer system*).

Komponen literasi digital ketiga adalah kemampuan dan keahlian dalam mentransformasi informasi digital yang meliputi

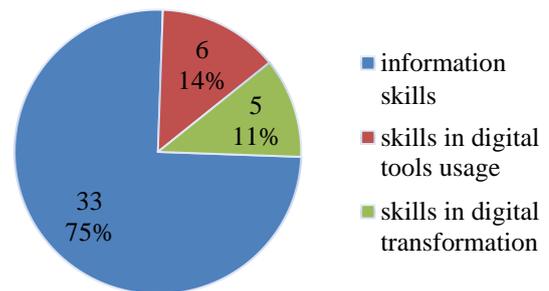
1. Sadar untuk tidak menggunakan karya orang lain tanpa izin pemiliknya (*aware when using others' work without owners' permission*),
2. Memahami plagiarisme (*understand plagiarism*),
3. Pandai membuat media video yang digunakan dalam presentasi (*create video media to use in a presentation*)
4. Sadar bahwa video yang mereka rancang memiliki hak cipta (*aware that the videos they have designed are copyrighted*),
5. Mampu berbagi hasil rancangan karya dengan komunitas pengguna internet (*aware able to share works designed by each other with their friends on the internet*),
6. Memahami *creative commons* tentang karya-karya mereka yang diterbitkan di internet (*understand the creative commons concerning their published works on the internet*)
7. Mampu membuat konten baru dengan alat/media di internet (*able to create new content with the tools on the internet*),
8. Mampu mengubah bentuk informasi untuk melayani tujuan yang berbeda (*capable of transforming forms of information in order to serve different purposes*),
9. Memahami bagaimana parafrase dalam penulisan akademik

(*understand how to paraphrase in academic writing*), dan

10. Mampu membuat konten baru sendiri dan menghindari plagiarisme (*able to create new content by themselves and avoid plagiarism*).

Berdasarkan komponen dan subkomponen literasi digital di atas, penulis menginventarisasi dan mengklasifikasi hadih maja Aceh. Dari 2.000-an hadih maja yang tersedia, tidak banyak yang secara spesifik membahas mengenai literasi, tetapi secara umum konsep masyarakat yang literat telah dikenal dalam budaya masyarakat Aceh. Inventarisasi dan klasifikasi hadih maja Aceh berdasarkan teori Kaeophanuek, dkk., adalah sebagai berikut.

KOMPONEN LITERASI DIGITAL



Infografis klasifikasi hadih maja masyarakat Aceh berdasarkan teori Kaeophanuek

A. Kemampuan dan keahlian berinformasi

- I. Selalu memeriksa keakuratan informasi sebelum digunakan.

1. *Meungkon ie, leuhop, meungkon droe, teuh gop* 'kalau bukan air, tentulah lumpur, kalau bukan diri sendiri, tentulah orang lain.

Hadih maja ini memang sifatnya tidak spesifik, tetapi dapat dijadikan salah satu filter bagaimana seharusnya seseorang bersikap terkait informasi yang

didapatkan. Bentuk awal hadih maja di atas adalah sampiran saja, bentuk *meungkon droe teuh gop* merupakan intinya. Ungkapan ini mengingatkan kita untuk tidak mudah mempercayai apapun jika berasal dari luar diri kita, siapapun ia walaupun suatu informasi itu datangnya dari keluarga terdekat. Perlu dilakukan tindakan cek-riccek agar terhindar dari berita yang tidak jelas sumbernya.

2. *Mamèh bèk bagah ta'uet, phét bèk bagah ta-ula* 'manis jangan cepat ditelan, pahit jangan cepat dimuntahkan'.

Hadih maja di atas juga mengajarkan kita nilai-nilai kehati-hatian (protektif). Makanan atau minuman apapun, meskipun rasanya manis jika hal itu justru menjadi racun, harusnya ditolak. Sebaliknya, walau itu pahit, tetapi merupakan obat penawar, jangan justru dimuntahkan.

3. *Meunyoe tapatéh haba peusuna, aneuk deungon ma jimupaké* 'kalau percaya kabar fitnah, anak dengan ibu kandung pun dapat bertikai'.

Merebaknya kabar hoaks akhir-akhir ini tentu tidak terlepas dari kurangnya sikap kritis para pengguna internet. Hadih maja di atas secara jelas menggambarkan bagaimana sebuah ikatan emosional ibu dan anak dapat saja hancur berantakan karena kesalahpahaman informasi, baik itu berita fitnah maupun berita bohong lainnya.

4. *Ureueng tuha bèk geuboh tungkat, ureueng malém bèk geuboh kitab* 'orang tua jangan membuang tongkat, orang alim jangan membuang kitab'.

Hadih maja ini mengingatkan siapa saja untuk

senantiasa berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran yang dijunjungnya. Jika seorang dewasa hendaknya mengedepankan rasionalitas dan aturan yang berlaku dalam bersikap dalam kehidupan mereka. Demikian juga halnya seorang pemuka agama harus berpegang teguh dengan tuntunan agama yang dianutnya. Jika tidak, dalam konteks literasi digital, tatkala kita tidak menerapkan konsistensi memegang aturan berlaku dalam bertindak, diyakini akan mudah saja percaya kepada hal-hal yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasi yang didapatkan.

5. *Tadeungo nyang meusuara, tangieng ateueh rupa* 'didengar yang bersuara, dipandang kepada rupa'.

Hadih maja ini mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menyikapi kebenaran suatu informasi. Kita tidak dianjurkan untuk memercayai ucapan seseorang sebelum melihat dengan kepala sendiri jika memang yang bersangkutanlah pemberi informasi tersebut.

6. *Taharab keu rusôk, dirusôk jithôk haté, taharap keu pageue, pageue jipajôh padé* 'berharap pada rusuk, rusuk menusuk hati. berharap pada pagar, pagar merusakkan padi'.

7. *Harap keu pageue, pageue pajôh padé, harap keu jantông, jantông jithôk haté* 'berharap kepada pagar, pagar memakan padi, berharap kepada jantung, jantung menusuk hati'.

Kedua hadih maja di atas mengingatkan siapa saja agar berpegang pada prinsip kehati-hatian dalam berbagai perkara. Prinsip *cek* dan *ricek* harus

dikedepankan. Bisa saja informasi yang keliru/palsu justru bersumber dari orang-orang yang dianggap tidak mungkin melakukan kedustaan.

8. *Ingat seulamat, himat kaya* 'Ingat selamat, hemat kaya'.
9. *Meunyoe na ingat, teuntèe seulamat* 'kalau ada ingat, tentu selamat'.

Kedua hadih maja di atas *mewanti-wanti* siapa saja untuk bersikap hati-hati, penuh perhitungan, dalam setiap perkataan, sikap dan tindakan yang dilakukan, terutama dalam hal-hal yang nantinya dapat saja menyeret ke persoalan yang merugikan diri kita sendiri di kemudian hari.

- II. Selalu mengevaluasi data sebelum membagikannya di internet.

1. *Lagè kamèng kap situek* 'Seperti kambing menggigit upih pinang/kelapa'

Hadih maja ini mengilustrasikan perumpamaan hewan kambing menggigit upih pinang/kelapa. Metafora ini menyiratkan perilaku bodoh, ikut-ikutan tanpa tindakan evaluatif terhadap aktivitas yang dilakukan. Dalam kaitan berliterasi digital, tentu nasihat ini semacam cambuk protektif dalam bersikap menerima informasi apapun.

2. *Jak rang jak bintéh, jak pha jak gatéh* 'Jalan tiang jalan dinding, jalan paha jalan betis.

Hadih maja di atas, maknanya kurang lebih sama dengan hadih maja (II.1), yaitu peringatan untuk tidak melakukan sesuatu perbuatan yang didasari alasan ikut-ikutan semata, padahal perbuatan tersebut tidak memberi manfaat atau faedah apapun.

3. *Nyang na bèk tapeutan, nyang tan bèk tapeuna* 'yang ada,

jangan ditiadakan, yang tidak ada, jangan diadakan.

Hadih maja ini jelas memerintahkan kita untuk tidak membuat informasi palsu (fitnah) yang tidak jelas sumbernya dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

4. *Baraggadum ék gop peuingat, nyang leubèh that taingat keudroe* 'bagaimanapun diingatkan orang, yang lebih utama tentu timbul atas kesadaran diri sendiri.

Hadih maja ini mengajarkan bagaimana seharusnya kita bersikap dan menempatkan diri sesuai aturan dalam interaksi kehidupan sosial kemasyarakatan. Hadih maja ini juga menyiratkan pesan bagaimana keterpurukan seseorang justru disebabkan karena lupa diri dan tidak mengevaluasi diri sendiri. Intinya, prinsip mawas diri sangat diperlukan terutama dalam kaitan transfer informasi di dunia maya.

5. *Meunyoe ka ta-ulè, han jeuet lé ta-'uet* 'kalau sudah dimuntahkan, jangan ditelan kembali.

Hadih maja ini mengingatkan untuk benar-benar selektif dalam bertutur. Setiap perkataan yang telah diucapkan, tentunya telah menjadi konsumsi publik karena tidak akan dapat ditarik kembali seolah-olah tidak pernah diucapkan sama sekali.

- III. Pertimbangkan konsekuensi sebelum memberikan pendapat di media sosial.

Dalam kaitan berbicara, banyak sekali ditemukan hadih-hadih maja yang mengamanatkan agar hati-hati dan waspada dalam mengeluarkan pendapat, terutama

jika tuturan tersebut ditujukan kepada khalayak. Hadih-hadiah maja ini lahir ketika media tutur (lisan) merupakan media utama dalam mengungkap ide dan gagasan. Tentunya dalam konteks kekinian, media lisan tersebut telah bertransformasi menjadi media tulis, bisa berbentuk SMS, WA, twitter, FB, IG, dan aneka media digital jejaring lainnya. Banyaknya hadih maja terkait ini jelas diungkapkan untuk bahan renungan dan peringatan agar ekstra hati-hati dalam mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan hal serupa lainnya agar tidak tersandung dengan permasalahan hukum karena adanya laporan dari orang yang merasa tidak nyaman dengan postingan kita. Hadih-hadiah maja tersebut adalah

1. *Tamarit bèk nyang gop bantah, taduek bèk bak nyang gop pinah* ‘Berkata jangan yang dibantah orang, duduk jangan di tempat yang dipindahkan orang.

Hadih maja ini secara spesifik menasihati kita agar hati-hati berbicara dan bertindak. Verba *marit* ‘berbicara’ dan *duek* ‘duduk’ merupakan bentuk tindakan verbal yang biasa dilakukan seseorang dalam interaksi sosialnya. Oleh karena itulah, kedua verba ini digunakan untuk mewakili rutinitas aktivitas manusia sehari-hari.

2. *Bèk leupah haba, bah leupah buet* ‘Jangan telanjur bicara, biar telanjur kerja.

Hadih maja ini menyiratkan agar seseorang lebih mengedepankan kinerja dibandingkan bualan semata. Apalagi dalam konteks berliterasi digital. Baiknya, seseorang

selektif dalam berpendapat atau sekadar memberi saran. Jika hal yang dibincangkan tidak banyak diketahui, diam adalah pilihan yang lebih tepat.

3. *Tutö beuna tapeulahra, haba beuna tapiké* ‘Tutur kata hendaklah dipelihara, berbicara hendaklah dipikir terlebih dahulu (hati-hati).

Hadih maja ini mengingatkan seseorang jika berkata-kata jangan sampai menyinggung hati orang lain. Apapun komentar kita, terutama di jejaring sosial agar benar-benar dipikirkan supaya jangan timbul permusuhan dan dendam yang ujung-ujungnya dapat saja dilaporkan kepada pihak berwajib.

4. *Narit meukoh reupang, tajam nibak sinyata* ‘tutur kata yang ceroboh, lebih tajam dari pada senjata. Hadih maja ini mendeskripsikan bahwa tutur seseorang dapat saja lebih tajam dari senjata, seperti pisau, parang, dsb., dampaknya rasa luka akibat bahasa dapat membekas bertahun-tahun lamanya, sedangkan luka sayatan senjata tajam barangkali akan lebih cepat hilang, apalagi jika dilakukan tindakan operasi medis.

5. *Meung le narit le nyang salah, meung le babah le peue haba* ‘Kalau banyak berbicara, biasanya banyak salahnya, kalau mulutnya besar, biasanya banyak pula bualannya’.

Hadih maja ini mengingatkan seseorang untuk berbicara seperlunya saja, tanpa menambah atau membumbuinya. Dalam konteks literasi digital, tentu jemari kita jangan terkesan ‘latah’ ikut-ikutan berkomentar tanpa mengetahui duduk per-

soalannya, apalagi jika komentar kita ternyata dapat menyinggung perasaan orang lain.

6. *Narit nyang ka takeulua, tapeuguda han meuteumèe lé* ‘perkataan yang telah dikeluarkan, dikejar dengan kudapun tidak akan dijumpai lagi.

Hadih maja ini mengiaskan bagaimana suatu tuturan ketika sudah disampaikan atau dikeluarkan, sama sekali akan tidak dapat ditarik kembali. Ilustrasi saat hadih maja ini dibuat, kuda dianggap alat transportasi yang paling cepat larinya. Kuda yang dianggap pelari tangguh pun tidak akan sanggup mengejar ungkapan yang telah dikeluarkan.

7. *Leupah langkah jeuet ta-ulang, narit koh reupang* ‘telanjur langkah dapat diulang, tutur sembarangan rugi semata`.
8. *Leupah langkah jeuet tariwang, narit krang ceukang rugoe mubahra* ‘telanjur langkah dapat diulangi, tutur yang kasar rugi semata-mata.
9. *Leupah langkah jeuet tasurót, narit karót sia-sia.* `telanjur langkah dapat disurut, tutur yang kasar sia-sia`.

Ketiga hadih maja di atas (7,8,9) memiliki makna yang sama, bedanya baik dalam sampiran awal maupun pada ungkapan inti sesudahnya menggunakan diksi yang sedikit berbeda. Pada bentuk pertama, ketiganya menggunakan ungkapan *leupah langkah jeuet* `telanjur langkah dapat`. Pada (7) digunakan bentuk proklitik + verba; *ta-ulang* `kita ulang`, *tariwang* `kita kembali` (8), *tasurót* `kita mundur` (9). Ketiganya memiliki makna yang sama bahwa jika salah dalam

melangkah `bergerak ke depan` kita dapat saja serta merta kembali ke belakang, baik dengan cara berbalik, berputar arah ataupun mundur. Akan tetapi, berbeda halnya jika tindakan yang dilakukan berupa tuturan atau perkataan. Kita tidak dapat menariknya kembali. Pada ungkapan inti di ketiga hadih maja di atas (7,8,9), terdapat frasa verba *narit koh reupang, narit krang ceukang, narit karót rugoe lagoe, rugoe mubahra, sia-sia.*

Frasa verba *koh reupang* (7) dibentuk atas kata *koh* `potong` dan *reupang* `horizontal dan lurus`. Jadi FV ini bermakna memotong sesuatu benda secara horizontal dan lurus. Bentuk *krang ceukang* (8) adalah frasa ajektiva, kata *krang* artinya keras, kering, dan rapuh, sedangkan kata *ceukang* bermakna tegang dan kaku. Jadi, FA ini dapat diartikan suatu kondisi benda yang keras, kering, rapuh, tegang, dan kaku, sedikit saja salah diperlakukan akan patah berkeping-keping. Pada (9) kata *karot* dimaknai sebagai ucapan/berita yang keliru, palsu, dan tidak jelas sumbernya.

Dalam konteks bertutur, ketiga hadih maja di atas ini dengan tegas menasehati kita untuk berhati-hati dalam bertutur. Ucapan menyakiti mitra tutur adalah suatu tindakan yang sangat pantang dan tabu dilakukan.

10. *Tamarit uroe tangieng u liköt, tamarit malam ingat keu seupót* `Bercakap di siang hari, lihatlah ke belakang, bercakap di malam hari, ingatlah akan kegelapan.

Hadih maja ini, menggunakan metafora alam yang lugas dan sarat makna. Hadih maja ini berpesan bahwa jika Anda hendak

memperkirakan sesuatu (rahasia mengenai seseorang atau perihal lainnya), haruslah berhati-hati, mungkin saja ada orang yang mendengar atau mengintai percakapan kita itu. Perumpamaan keterangan tempat *likot* `belakang` untuk pembericaraan di siang hari menggambarkan betapa diksi tersebut begitu tepat digunakan. Bukankah kelemahan pandangan seseorang di siang hari adalah sesuatu di balik punggungnya? Demikian juga penggunaan diksi *seupot* `gelap` untuk pembicaraan di malam hari, kegelapan adalah misteri dari malam itu sendiri. Jadi, kehati-hatian adalah kemutlakan bagi sebuah pembicaraan.

11. *Tamarit keu gop tapeudong naphah dilèe* `mencaci orang tahan napas dahulu`.

Pada kata kerja *marit* `bicara` dan *peudong* `tahan` terdapat bentuk proklitik pronominal kita (*ta-*). Hal ini mengisyaratkan jika imbauan ini ditujukan untuk kita (siapa saja). Artinya, jika Anda berkomentar untuk orang lain di luar pribadi Anda, Anda harus berpikir seribu kali dahulu. Jika Anda tidak selektif dan preventif dalam berbicara untuk orang lain, bisa saja ucapan itu justru berbalik arah menjadi bumerang bagi kita yang mengucapkannya.

12. *Sabab babah bulèe basah, sabab lidah badan binasa* `sebab mulut bulu basah, sebab lidah badan binasa`.
13. *Sabab gigoe babah basah, sabab lidah roh binasa* `Sebab gigi mulut basah, sebab lidah jadi binasa`

Kedua hadih maja di atas, secara substansi memiliki makna

yang persis sama. Keduanya mengingatkan kita untuk ekstra hati-hati dalam berbicara. Penggunaan partikel *seubab* `sebab` menguatkan alasan bahwa terdapat nilai kausatif dalam kedua hadih maja tersebut bahwa penyebab kebinasaan (bisa berbentuk binasa badan; materil, atau kebinasaan lainnya) jelas disebabkan oleh lidah. Mengapa diksi *lidah* yang digunakan, hal ini dipengaruhi oleh struktur anatomi lidah sendiri yang tidak bertulang, tetapi mampu bergerak luwes ke kiri, ke kanan, ke atas, dan ke bawah. Jika saja tidak hati-hati, lidah justru menjadi penghancur diri karena dapat membahayakan diri kita sendiri.

- IV. Mengevaluasi keandalan sumber informasi sebelum diterapkan.

1. *Awai buet dudoe piké, teulah 'oh akhé keu peue lom guna* `dahulu kerja kemudian pikir, sesal kemudian tiada guna. Hadih maja ini secara substansi sama dengan peribahasa bahasa Indonesia; *pikir dahulu pendapatan, pikir kemudian tidak berguna*. Nilai filosofinya bahwa dalam melakukan suatu pekerjaan hendaknya dipikirkan lebih dahulu matang-matang sebelum dikerjakan supaya tidak menyesal kelak.

Dari data (III-1) hingga (III-13), semuanya mengingatkan siapa saja bahwa dalam berinteraksi di internet, terutama dalam jejaring media sosial, kecakapan berliterasi digital adalah sesuatu yang tidak boleh ditawar keberadaannya. Baru dapat dikatakan seseorang mahir berliterasi digital jika ia

mampu menempatkan diri secara bijak, tepat, kritis. Jika ia mendapatkan sebuah informasi, ia harus peka dan tidak latah menyikapinya. Bisa saja berita tersebut tidak jelas sumbernya sehingga validitas informasinya pun patut dipertanyakan. Demikian pula, dalam berinteraksi dengan para pengguna media sosial, ia juga harus selektif dalam berkomentar agar selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan.

V. Memilih data yang sesuai dalam menyelesaikan suatu masalah.

1. *Nyang bloe buta, nyang publoe tulo* ‘yang beli buta, yang menjual tuli.

Sebenarnya hadih maja di atas tidak secara spesifik membicarakan bagaimana seharusnya kita memilih data yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan. Akan tetapi, secara umum, hadih maja tersebut menuntun kita untuk menempatkan apapun pada koridornya. Semua ada aturan mainnya. Kalau tidak, kita akan terjebak pada suatu kondisi seperti gambaran hadih maja di atas. Ketika suatu interaksi jual beli, pembelinya tunanetra, tidak mampu melihat apa yang akan dibelinya, sementara itu, penjualnya justru tunarungu yang tidak mampu berkomunikasi untuk menjual produk yang akan dijualnya. Akibatnya, permasalahan menjadi carut-marut tidak karuan.

VI. Mampu membedakan antara fakta dan opini.

1. *Pisang mah tabloe ngon meuh, boh aneuh tabloe ngon padé, tajak beu tröh takalon beu*

deuh, bèk rugoe meuh sakét hate ‘pisang emas dibeli dengan emas, buah nanas dibeli dengan padi, jika pergi (ke) suatu tempat, hendaknya benar-benar tiba (di tempat itu), lihat dengan mata kepala sendiri, jangan rugi emas sakit hati.

2. *Boh keumukóh tabloe ngon meuh, boh aneuh tabloe ngon padé. Tajak beu tröh taeu beu deueh, bèk rugoe meuh sakét haté* ‘buah kemukus dibeli dengan emas, buah nanas dibeli dengan padi, Jika pergi ke suatu tempat, hendaknya benar-benar sampai ke tempat itu, lihat yang jelas, jangan rugi emas sakit hati.
3. *Boh minyè tabloe ngon meuh, boh reugeuh tabloe ngon padé. Tajak beu tröh taeu beu deueh, bèk rugoe meuh sakét haté* ‘buah minyè dibeli dengan emas, buah *reugeuh* dibeli dengan padi. Jika pergi ke suatu tempat, hendaknya benar-benar sampai ke tempat itu, lihat yang jelas, jangan rugi emas sakit hati.

Ketiga hadih maja di atas sebenarnya secara spesifik menggambarkan bagaimana proses meminang calon menantu hendaknya dilakukan dengan serius dengan mempertimbangkan banyak hal. Penggunaan frasa ajektiva *rugoe meuh* ‘rugi emas’ menyiratkan hal itu. Artinya, jika Anda tidak teliti dalam mencari calon menantu wanita—seperti melihat langsung dan menemuinya (fisik), melihat sikap dan perilakunya—dikhawatirkan akan kecewa nantinya sehingga emas yang diberikan seolah diratapi dan disesali.

Tentunya, ilustrasi di atas tidak semata-mata untuk bersikap hati-hati dalam melakukan proses memining, tetapi lebih jauh dari itu, dalam persoalan apapun. Dalam kaitan literasi digital, seseorang harus benar-benar mempertimbangkan apapun informasi dengan matang, jika ragu akan keakuratannya, dilakukan pengecekan ulang sedemikian rupa sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan.

VII. Mampu menganalisis dan menyintesis informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

1. *Ureueng aréh jeuôh that geupham, bak ureueng awam paneuk bicara* `pada orang bijak jauh sekali pemahaman, pada orang awam pendek bicara (analisisnya)`.

Hadih maja di atas mendeskripsikan bagaimana karakteristik orang terpelajar yang jauh mendalam analisis dan pemahamannya dalam menyikapi suatu permasalahan dibandingkan dengan cara dan sudut pandang masyarakat awam yang sempit dan dangkal analisis dan pemahaman mereka dalam menyikapi setiap persoalan. Akibatnya, lazim terjadi masyarakat awam banyak terjerat permasalahan yang membelit mereka. Disebabkan sudut pandang dan cara menyelesaikan persoalan yang kurang rasional, persoalan menjadi lebih rumit dan pelik untuk dicari jalan keluarnya.

Dalam kaitan literasi digital, informasi yang ditemui haruslah disandingkan dengan informasi pembanding lainnya. Ditelaah, dianalisis dengan

cermat dan tajam agar ditemukan titik terang kebenarannya.

B. Kemampuan dan keahlian dalam menggunakan perangkat digital

I. Peduli terhadap privasi orang lain saat berkomunikasi melalui media sosial.

1. *Ureueng meunyö hana jituri droejih, hana jituri gop* `orang kalau tidak mengenal diri sendiri, tidak mengenal orang lain`.

Hadih maja ini mengingatkan kita untuk menjunjung tinggi privasi orang lain, baik dalam perkataan maupun perbuatan kita. Cara yang paling tepat untuk mengukur kepedulian kita terhadap orang lain adalah mengukur segala sesuatu pada diri sendiri. Kalau rasanya merugikan atau membahayakan diri kita, tentu hal yang sama akan terjadi pada orang lain.

2. *Tutó leubèh tajam nibak peunyukó* `tutur kata lebih tajam daripada pencukur`.

Hadih maja ini secara terang mengisyaratkan agar kita menjaga tutur kata terhadap orang lain. Ucapan yang menyinggung perasaan orang lain tentu akan menyayat hatinya dan akan meninggal bekas luka yang membutuhkan waktu relatif lama untuk dihilangkan.

3. *Tatöp ngon reuncóng jeuet lón peu-ubat, nyang sakét that tapansie haba* `ditikam dengan rencong dapat saya obati, tetapi yang sakit sekali sindiran kata`. Hadih maja ini mengilustrasikan bahwa

luka dan sakit hati akibat tutur kata akan membekas dalam waktu yang lama dan sulit diobati.

Dalam kaitan literasi digital, ketiga hadih maja di atas mengajarkan kita akan nilai-nilai kepedulian terhadap privasi saudara kita.

II. Memahami etika dalam menggunakan internet dan perundangan.

1. *Pantang Aceh: tacaröt, tateunak, tatrom, tasipak, tapeh ulèe, tacukèh keueng, sinan ureueng le binasa*
`pantang Aceh: dicaci, dimaki, disepak, ditendang, dipegang kepala, disinggung dagu, di situ banyak orang binasa`
2. *Pantang Aceh lom: tateuöh bieik deungon bangsa, nyan pih pantang raya* 'pantang Aceh lagi: menyebut keturunan atau bangsa, juga pantangan besar`.

Kedua hadih maja di atas berisi pantangan/hal-hal yang tabu dilakukan oleh masyarakat Aceh. Pantangan-pantangan tersebut mengkristal dalam benak rakyat Aceh dari generasi ke generasi. Dalam konteks literasi digital, khususnya dan dalam konteks hidup bersosial yang lebih luas, ketujuh pantangan itu merepresentasikan prinsip menjunjung tinggi harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai manusia dan sebagai makhluk sosial.

3. *Silieik adang bak muka gop* 'mencoreng arang di muka orang'.

Hadih maja ini juga menjelaskan bagaimana harusnya masyarakat Aceh memperlakukan orang lain dengan sangat bijak. Tidak memermalukannya di muka umum. Sebenarnya hadih maja ini menanamkan nilai-nilai luhur untuk tidak melakukan tindakan yang merendahkan martabat sesama, seperti melecehkan, meledek, mencemooh, mencibir, mengejek, menghina, mengolok-olok, menyepelkan, meremehkan, mencela, dan tindakan merundung yang sangat berdampak secara psikologis.

C. Kemampuan dan keahlian dalam mentransformasi informasi digital.

- I. Sadar untuk tidak menggunakan karya orang lain tanpa izin pemilikinya. Hadih-hadih maja berikut ini sebenarnya juga tidak secara khusus membahas bagaimana aturan main yang mestinya diikuti dalam proses transformasi informasi digital. Namun, hadih-hadih maja ini dapat dijadikan patron atau ketentuan umum yang harus dijaga oleh para pengguna internet.

Hadih-hadih maja di bawah ini menjabarkan bahwa setiap hal mesti terdapat konsensus yang disepakati bersama. Dalam interaksi sosial masyarakat Aceh, biasanya beberapa ketentuan itu diatur karena begitu diperlukan mengingat intens penerapannya dalam interaksi sosial kemasyarakatan, seperti bertani, bersawah, bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, hadih-hadih maja berikut memuat

beberapa konsensus terkait interaksi sosial dimaksud.

1. *Umöng meu-ateueng. nanggroë meusyarak, pakon buet sinyak mubeulaga.*
2. *Umong meu-ateueng ureueng mupeutua, rumoh meu-adat pukat meukaja.*
3. *Lampöh mupageue, umong meuatèueng, ureueng meusyarak.*
4. *Lampöh mupageue, umong mupitak, nanggroë meusyarak maséng na raja.*

Sebenarnya ada beberapa hadih maja serupa yang sedikit berbeda redaksinya dari hadih maja di atas. Namun, secara garis besar keempat hadih maja di atas dapat mewakili substansi dan redaksinya. Hadih-hadih maja di atas menggunakan objek populer dalam masyarakat Aceh, seperti *umong `sawah`*, *lampoh `kebun`*, *rumoh `rumah`*, *ureueng `orang`*, dan *nanggroë `negeri`*. Objek-objek tersebut memiliki penanda ciri khas proseduralnya. Jika sawah tentu ada pematangannya (*umong meuatèueng*), jika kebun tentu ada pagarnya (*lampoh mupageue*), jika rumah tentu ada fitur adatnya (*rumoh meu-adat*), jika alat tangkap nelayan ada tali helanya (*pukat meukaja*), jika manusia tentu ada tata pedoman hidup yang harus dipatuhi (*ureueng mupeutua*), demikian juga jika negeri tentu ada ketentuan-ketentuan yang mengikatnya (*nanggroë meusyarak*). Intinya, semua ada tata cara dan aturannya yang semestinya tidak boleh

dilanggar. Barang siapa melanggarnya tentu mendapat hukuman menurut ketentuan yang berlaku.

II. Memahami plagiarisme.

1. *Baranggapeue buet tameugurèe, bèk tatirèe han sampóreuna* `Apapun pekerjaan yang kita tekuni haruslah berguru, jangan meniru (hasilnya) tidak sempurna.

Hadih maja di atas memberi pemahaman bahwa apapun pekerjaan yang ditekuni, profesi yang kita geluti, untuk mendapatkan hasil yang maksimal hendaknya belajar secara optimal, terutama kepada para pakarnya. Hadih maja ini secara tersirat menanamkan nilai-nilai percaya diri akan kemampuan diri sendiri dengan tidak melakukan tindakan plagiarisme.

5. SIMPULAN

Dari uraian konsep ideal berliterasi digital dan juga dari petuah-petuah hadih maja di atas, beberapa catatan penting berikut perlu ditanamkan, untuk siapa saja, tidak terbatas, bahwa di era dunia digital ini kecakapan penting pada lini transformasi media sosial adalah suatu keniscayaan. Kecakapan itu adalah

1. Cerdas menggunakan platform media digital.
2. Berperan sebagai penyebar gagasan atau penyaji informasi positif.
3. Kritis dalam memahami informasi dengan kewaspadaan terhadap validitas dan kelengkapan sumber dari internet.
4. Jeli mengakses informasi dan cermat dalam memilahnya, terutama informasi palsu dan konten-konten *hoax*.
5. *Rekam petuah-petuah leluhur kita yang kental budaya timur yang santun dan luhur dibarengi nilai-nilai religius menjadi filter efektif meski terkesan*

konservatif dalam menangkal perilaku yang tidak mencerminkan melek berliterasi digital.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hasjim, M.K., dkk., 1977. *Peribahasa Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DI Aceh.
- Riswanto, Purji. 2013. *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Jakarta: PKMB dan Yayasan TIFA.
- Soegiono, A.N. 2019. *Tiga aspek literasi digital: mengapa ponsel membuat Anda sulit fokus*. Diakses dari <http://www.theconversation.com>
- <https://www.cigionline.org/sites/default/files/documents/2019%20CIGI-Ipsos%20Global%20Survey%20-%20Part%203%20Social%20Media%20C%20Fake%20News%20%26%20Algorithms.pdf>.
- <https://geotimes.co.id/opini/hoaks-dan-literasi-digital-di-indonesia/>
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/17231901/tingkatkan-literasi-digital-masyarakat-pemerintah-bikin-progam-ini>.
- <https://www.qualtrics.com/millennials/>